

Manajemen Resiliensi Remaja pada Keluarga *Single Parent* dari Perceraian

Achmad Faridul Ilmi 

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,
Indonesia

 achmadfaridulilmi@gmail.com

Submitted:
2022-04-25

Revised:
2022-05-11

Accepted:
2022-06-30

Copyright holder:
© Ilmi, A. F. (2022)

This article is under:



How to cite:

Ilmi, A. F. (2022). Manajemen Resiliensi Remaja Pada Keluarga *Single Parent* dari Perceraian. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2).
<https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.192>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *The focus of the problem in this study is how the resilience of adolescents who come from single parent families from divorce in Sukomaju Village, Banyuwangi Regency and what efforts are made by teenagers to increase resilience in Sukomaju Village, Banyuwangi Regency, the purpose of this study is to determine the resilience of adolescents in single parent families. from divorce in Sukomaju Village, Banyuwangi Regency and to find out the efforts made by teenagers in increasing resilience in Sukomaju Village, Banyuwangi Regency. This research uses qualitative research with descriptive method. Methods of collecting data through observation, interviews and documentation. The results of this study can be concluded that adolescents in single parent families from divorce in Sukomaju Village, Banyuwangi Regency have good resilience. Good resilience can be seen from several indicators, namely willingness to serve others, use life skills, sociability, have a sense of humor, internal locus of control, autonomy, have a positive view of the future, flexibility, have the capacity to continue learning, self-motivated, personal competence, have self-esteem and self-confidence. Meanwhile, efforts made to increase resilience are emotion regulation, impulse control, optimism, analysis of*

KEYWORDS: *Adolescent resilience, Single Parent Families From Divorce.*

PENDAHULUAN

Kehidupan berkeluarga merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui seorang manusia dewasa baik laki laki maupun perempuan. Keluarga merupakan tugas perkembangan yang sangat banyak, sangat penting dan sangat sulit diatasi. Bahkan sekalipun orang dewasa telah mempunyai pengalaman kerja, pengalaman kawin, dan telah menjadi orang tua (bapak atau ibu), mereka harus tetap melakukan penyesuaian diri dengan peran dalam berkeluarga. Keluarga dengan komunitas yang berbeda melahirkan komunitas yang berbeda pula. Beberapa problematika yang sering muncul dalam keluarga antara lain: problem ekonomi, pendidikan, status sosial, kasih sayang, dan lain sebagainya yang bisa berakhir dengan perceraian (Kardinah, 2009). Perceraian bukanlah larangan dalam Islam, tetapi merupakan pintu terakhir rumah tangga ketika tidak ada jalan lain. Perceraian juga diatur secara hukum oleh Pasal 38 (b) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dijelaskan bahwa putusnya perkawinan dapat disebabkan oleh kematian, perceraian, dan putusan pengadilan. Jelaslah menurut undang-undang bahwa putusnya suatu perkawinan karena perceraian berbeda dengan putusnya suatu perkawinan (Azizah, 2012).

Perceraian orangtua menimbulkan sebab-sebab berubahnya keluarga perubahan dalam kehidupan keluarga, perubahan keluarga oleh karena perceraian adalah sebagai berikut: *emotional divorce* yaitu berpisah secara emosional, *legal divorce* yaitu berpisah karena putusnya ikatan pernikahan antara suami dan istri secara sah atau hukum, *economic divorce* yaitu berpisah dengan cara ekonomi atau masalah uang, *parental divorce* yaitu berpisah dengan kedua orangtuanya atau ayah dan ibu secara utuh, *community divorce* yaitu berpisah karena mengikuti komunitas atau pertemanannya, dan *physical divorce* yaitu berpisah dengan cara tidak bertemu antara satu sama lain untuk saling menghindari tatap muka dari kedua belah pihak agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (Nurhaliza, 2021). Oleh sebab itu Karena itu, perubahan-perubahan yang mengikuti perceraian, akan menjadikan awal stres bagi pihak-pihak atau kedua orang yang sudah terlibat.

Sedangkan juga bisa dilihat dari secara psikologis bercerainya kedua orangtua yaitu ayah dan ibu akan menjadikan remaja kehilangan fungsi dan peran dari kedua orangtuanya atau ayah dan ibunya sebagai penopang dalam tumbuh kembangnya. manajer dalam keluarga artinya perceraian orangtua menyebabkan remaja kehilangan manajer dalam keluarganya, Remaja merupakan individu dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dengan perubahan yang saling berkaitan secara signifikan dalam aspek fisik, kognitif (emosional) dan psikososial. Perubahan ini dirasakan oleh hampir semua remaja, karena semua remaja merasakan hal yang sama tentang perubahan ini. Menurut Hasbullah, remaja bukanlah anak-anak karena mereka mencari gaya hidup yang paling cocok untuk mereka, tetapi mereka belum cukup dewasa untuk dianggap dewasa (Hartini, 2019) Remaja merupakan individu dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dengan perubahan yang saling berkaitan secara signifikan dalam aspek fisik, kognitif (emosional), dan psikososial. Perubahan ini dirasakan oleh hampir semua remaja, karena semua remaja merasakan hal yang sama tentang perubahan ini. Menurut Saputro (2018) remaja bukanlah anak-anak karena mereka mencari gaya hidup yang paling cocok untuk mereka, tetapi mereka belum cukup dewasa untuk dianggap dewasa. Hal ini sering dilakukan dengan *trial and error*, kesalahan. Kaum muda juga memiliki harapan dan tantangan, suka dan duka, dan penuh dengan kecemasan, ketakutan, dan keraguan yang harus diatasi dalam perjuangan yang sulit untuk masa depan dan orang dewasa yang matang. Oleh karena itu, tidak semua remaja memiliki peristiwa yang membuat mereka bahagia dalam hidupnya. Sebagian remaja tersebut pernah mendapatkan peristiwa-peristiwa sulit dalam kehidupannya, dan sebagian lagi tidak.

Pengalaman dan kejadian yang menyedihkan atau membahagiakan tersebut, memiliki dampak atau efek yang sangat besar terhadap tumbuh kembang para remaja, khususnya dalam membentuk kepribadian mereka (Purwanti & Aulia, 2017). Tentunya hal itu diperkuat oleh penelitian Nadia Refilia Dewi dan Wiwin Hendriani, hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian tersebut berhasil mencapai kondisi resiliensi dengan faktor protektif yang membantu subjek mencapai kondisi resilien yang berbeda pula (Dewi, 2014). Penelitian kedua, oleh Salsabila Wahyu Hadianti, R. Nunung Nurwati dan Rudi Saprudin Darwis dalam penelitiannya yang berjudul karakteristik individu resilien pada remaja berprestasi yang memiliki latar belakang orang tua bercerai. Kapasitas resiliensi dan karakteristik individu yang mengalami resilien menjadi bagian terpenting dari remaja untuk bertahan hidup akibat dari perceraian orang tua (Hadianti, 2018). Keluarga memiliki pengaruh yang penting bagi remaja karena merupakan pondasi bagi anak dan tempat pertama belajar. Remaja tentunya membutuhkan bantuan dan contoh dari orang tua dan orang dewasa lainnya untuk mengatasi hambatan dan masalah hidup.

Remaja yang memiliki keluarga yang lengkap dan mengasuhnya lebih mungkin untuk dicintai oleh orang tuanya. Selain itu, orang muda dengan keluarga yang tidak terluka dapat mengatasi masalah kehidupan dengan baik, berkat keamanan, bantuan dan dukungan orang tua mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian Amira Yasin, Gian Sugiana Magara dan Aam Imaduddin yang berjudul resiliensi pada remaja berdasarkan pada keutuhan keluarga, Secara umum resiliensi siswa kelas XI

SMK Mitrabatik berada pada kategori resiliensi cukup 49% (172 orang), aspek tertinggi adalah aspek optimisme dan aspek terendah adalah aspek regulasi emosi. Berdasarkan gender dan integritas keluarga tidak memiliki perbedaan yang signifikan (Yasin, 2020). Pemberian kasih sayang, dukungan dan bantuan dari orang tua dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan yang tinggi dalam menghadapi masalahnya. Selain itu dukungan sosial seperti lingkungan yang baik dan sosial yang luas akan didapat dari remaja yang tinggal dalam keluarga yang utuh. Namun, tidak semua remaja beruntung memiliki keluarga yang lengkap. Banyak remaja yang tumbuh dari keluarga single parent yang menuntutunya kurang memperoleh dukungan dan dorongan yang penuh dari kedua orang tuanya.

Keadaan remaja yang mempunyai keluarga dengan utuh baik itu memiliki sosok ayah dan ibu, akan terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan keadaan remaja yang berasal dari keluarga single parent yang pada umumnya akan mengalami disparitas atau kesenjangan dalam hidupnya. Keluarga tidak lengkap adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah dengan anak atau ibu dengan anak yang biasa disebut dengan keluarga *single parent*. Keluarga disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah perceraian. Orang tua tunggal dalam sebuah keluarga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kepribadian orang tua yang memiliki prinsip membesarkan anaknya dan adanya faktor lain yang tidak diinginkan seperti kematian atau perceraian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada orang tua tunggal yang disebabkan oleh perceraian. Menurut Ganger, perceraian adalah perpisahan pasangan yang awalnya bersatu tanpa saling memahami dan kemudian menjadi dua orang yang tidak memiliki hubungan moral, sosial, emosional atau keterikatan. Menurut Syaifuddin, Turatmiyah, dan Yahanan, secara hukum perceraian adalah putusannya hubungan suami istri, yang juga berujung pada putusannya hubungan suami dan istri (Suwinita & Marheni, 2015). Menurut Amato, Olson, dan Defrain dalam skripsi Merlin Indrayani (Merlin, 2018) menjelaskan bahwa perceraian adalah keadaan dimana terjadi perpisahan ikatan antara suami istri secara resmi sehingga diantara keduanya terbebas dari kewajiban sebagai suami istri, dan tidak lagi hidup dibawah satu atap yang sama

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi penelitian “Manajemen Resiliensi Remaja Pada Keluarga *Single Parent* Dari Perceraian”. Dalam studi ini, logika ilmiah digunakan secara induktif untuk menganalisis proses analisis dan penalaran. Dideskripsikan bahwa dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan jenis studi yang diterapkan ditekankan. Survei deskriptif adalah survei yang hasil datanya berupa kata-kata, foto, bukan angka. Survei ini dilakukan di Provinsi Banyuwangi, Provinsi Banyuwangi, di Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Provinsi Jawa Timur. Ini karena banyak remaja dalam keluarga orang tua tunggal dan remaja ibu tunggal tidak pernah diselidiki ketahanannya. Orang tua memberikan keluarga *single parent*. Peneliti juga akan menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah penelitian. Untuk memperkaya dan memperkuat penelitian ini, peneliti juga akan menentukan beberapa narasumber.

Penggunaan teknik *purposive* bertujuan untuk mengambil beberapa responden informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti seperti ayah atau ibu yang berstatus single parent dari perceraian dan remaja. Teknik perolehan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2010) observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan menyelidiki secara seksama dan melaksanakan suatu proses pencatatan yang sistematis. Sedangkan menurut Carton (dalam Imam, 2014) observasi adalah studi yang sadar dan sistematis tentang gejala sosial dan gejala psikologis melalui pengamatan dan pencatatan. Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adanya dokumentasi

untuk mendukung data. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (Imam Gunawan, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Banyuwangi, Provinsi Banyuwangi, di Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini mengambil 10 subjek penelitian dimana diantara 10 subjek penelitian tersebut memiliki manajemen resiliensi yang sangat bagus sehingga mampu untuk bertahan hidup. Konsisten dengan data yang saya dapatkan di lapangan, saya dapat menyimpulkan bahwa remaja dengan orang tua tunggal yang bercerai menunjukkan resiliensi yang sangat baik. Kondisi yang baik ini tercermin dari beberapa tahapan proses dan karakteristik remaja. Misalnya, fase menyerah (mengalah), remaja dengan situasi yang dialaminya, dua fase bertahan hidup seperti lebih sabar (*survival*), pemulihan (*recovery*), fase terakhir, seperti remaja bergabung dengan kelompok atau organisasi masyarakat, berkembang pesat (*thriving*). Remaja tidak akan lagi

Tabel. 1 Karakter Remaja Resilien

No	Komponen	Deskripsi
1.	Bersedia buat melayani orang lain	Model membantu adiknya ketika belajar membaca buku, membantu orangtuanya apabila memerlukan bantuan, & lain sebagainya, kemampuan buat membantu orang lain sebagai indikator pada pada resiliensi
2.	Keterampilan pengambilan keputusan	Selain itu, remaja memiliki keterampilan pengambilan keputusan yang baik, solid, dan dapat memilih tempat untuk melanjutkan pendidikan dan jalur karier, memberi mereka kendali atas dorongan hati dan pemecahan masalah mereka. Keterampilan ini adalah keterampilan yang bagus untuk remaja.
3.	Sosiabilitas	Karakteristik ini sudah mereka miliki karena mereka bisa membentuk hubungan-hubungan yang baik dengan teman sebayanya seperti mudah bergaul dengan orang baru dan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru
4.	Sense of humor	Remaja memiliki kemampuan atau selera humor untuk mengubah situasi buruk menjadi lebih baik
5.	Lokus kontrol	Merupakan internal mereka sanggup mengendalikan perasaannya supaya nir berpengaruh jelek terhadap orang lain misalnya waktu murka mereka lebih menentukan buat membisu & masuk ke pada kamarnya buat menenangkan diri & menghibur diri, kemampuan lokus kontrol internal ini sebagai kemampuan yg baik buat remaja supaya mereka sanggup mengendalikan amarahnya
6.	Swatantra atau independen	Mereka mampu memilih & menetapkan sendiri dimana mereka akan melanjutkan jenjang pendidikan atau karirnya pada masa depan,
7.	Melihat masa depan secara positif	Kaum muda melihat masa depan mereka secara positif, seperti wanita karir, pendidik, dan wirausahawan yang sudah sukses. Kemampuan memandang masa depan secara positif merupakan salah satu indikator resiliensi
8.	Kemampuan untuk terus belajar	Misalnya, jika mereka tidak tahu sesuatu, mereka bertanya kepada orang yang lebih tahu dan mengerti.
9.	Motivasi diri	Remaja, masa depan, bahagia, kaya, dan hidup lebih damai, karena menginginkan keluarga yang permanen dan harmonis, sudah memiliki ciri-ciri tersebut. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang sangat baik untuk terobsesi dengan remaja dari keluarga orang tua tunggal.
10.	Kompetensi personal	Ciri-ciri berikut adalah kemampuan individu dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut; Kemampuan beradaptasi dengan baik dan mencari solusi dan pemecahan masalah. Kemampuan untuk memiliki kemampuan pribadi merupakan indikator resiliensi
11.	Harga diri & percaya diri	Karakteristik yg terakhir merupakan mempunyai, pada penelitian ini remaja telah mempunyai ciri ini sebagai akibatnya mereka mampu percaya diri & menghargai dirinya sendiri menggunakan menaruh reward atau hibah mini buat dirinya sendiri, kemampuan mempunyai harga diri & percaya diri adalah keliru satu indikator pada resiliensi

takut atau khawatir akan masalah dari beberapa fase tersebut, sejalan dengan pernyataan Coulson bahwa keempat fase tersebut akan terjadi. Ketika seseorang mengalami situasi stres sebelum akhirnya menjadi tangguh, itu berarti menyerah, bertahan, pulih, dan tumbuh dengan cepat (Coulson R, 2006).

Sedangkan ciri remaja yang resilien (Desmita, 2019; Masdinanah, 2010) dijelaskan pada tabel 1. Sedangkan upaya untuk meningkatkan resiliensi remaja pada keluarga *single parent* dari perceraian dapat dilihat pada tabel 2. Sesuai data yang peneliti dapatkan di lapangan bisa disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dari perceraian memiliki upaya untuk meningkatkan resiliensinya, upaya-upaya tersebut antara lain mereka memiliki regulasi emosi yang baik dalam diri mereka sehingga mereka mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya seperti mereka memilih untuk diam dan masuk ke dalam kamarnya untuk menenangkan diri, kemampuan regulasi emosi ini menjadi kemampuan yang baik bagi remaja. Kemampuan regulasi emosi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu memecahkan suatu masalah karena individu akan mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya.

Selain upaya-upaya tersebut, remaja juga memiliki regulasi impuls, yang dapat mengontrol keinginannya untuk memiliki sesuatu. Jika menginginkan sesuatu, mereka akan lebih sabar untuk mengumpulkan uang dan menyimpannya, seperti yang ditemukan Reivich dan Shatte bahwa kontrol impuls adalah keinginan, kemampuan untuk mengontrol impuls. Kemampuan kontrol impuls adalah indikator ketahanan, mempertahankan selera dan tekanan yang terjadi pada diri seseorang. Optimisme adalah langkah selanjutnya bagi remaja, dan remaja fokus pada masa depan. Misalnya,

Tabel 2. Manajemen Resiliensi remaja pada keluarga *single parent* dari perceraian

No	Komponen	Deskripsi
1.	Regulasi emosi	mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya seperti mereka memilih untuk diam dan masuk ke dalam kamarnya untuk menenangkan diri
2.	Regulasi impuls	Jika menginginkan sesuatu, mereka akan lebih sabar untuk mengumpulkan uang dan menyimpannya, seperti yang ditemukan Reivich dan Shatte bahwa kontrol impuls adalah keinginan, kemampuan untuk mengontrol impuls
3.	Optimisme	Optimisme adalah langkah selanjutnya bagi remaja, dan remaja fokus pada masa depan. Misalnya, optimis akan kesuksesan sebagai wanita karir, pendidik, dan pengusaha
4.	Menganalisis akar permasalahan	termasuk perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan masalah keuangan. Selain mengidentifikasi masalah, menganalisis secara akurat masalah yang dihadapinya, dan memecahkan masalah lain, individu bertekad untuk menahan masalah itu sampai terselesaikan.
5.	Empati	memiliki rasa empati dalam dirinya, mereka memiliki rasa empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain seperti yang dirasakan oleh ibunya dan akan melakukan hal yang sama jika hal tersebut terjadi kepada dirinya, kemampuan memiliki rasa empati merupakan salah satu indikator dalam resiliensi
6.	<i>Self-efficacy</i>	Upaya remaja selanjutnya adalah efikasi diri. Remaja percaya bahwa mereka dapat memecahkan masalah dan berhasil. Misalnya, jangan berkecil hati dan selalu optimis
7.	<i>Reaching out</i>	Upaya yg selanjutnya dimiliki sang remaja merupakan <i>reaching out</i> atau menemukan nasihat menurut persetujuan yg mereka hadapi, misalnya remaja akan lebih selektif lagi pada memilih pasangan hidupnya supaya insiden yg menimpa orangtuanya terjadi lagi kepadanya pada masa yg akan dating.
8.	Pengambilan keputusan	Sedangkan ciri remaja yg resilien yaitu, remaja yang memiliki keterampilan pengambilan keputusan yang baik, solid dan dapat memilih tempat untuk melanjutkan pendidikan dan jalur karier, memberi mereka kendali atas dorongan hati dan pemecahan masalah.

optimis akan kesuksesan sebagai wanita karir, pendidik dan pengusaha. Sikap yang kuat dan positif secara konsisten diidentikkan dengan keberhasilan akademis, identitas diri yang positif. Remaja sudah memiliki kemampuan untuk menganalisis penyebab perceraian orang tuanya, termasuk perselingkuhan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan masalah keuangan. Selain mengidentifikasi masalah menganalisis secara akurat masalah yang dihadapinya dan memecahkan masalah lain, individu bertekad untuk menahan masalah itu sampai terselesaikan.

Upaya yang selanjutnya adalah remaja memiliki rasa empati dalam dirinya, mereka memiliki rasa empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain seperti yang dirasakan oleh ibunya dan akan melakukan hal yang sama jika hal tersebut terjadi kepada dirinya, kemampuan memiliki rasa empati merupakan salah satu indikator dalam resiliensi. Empati adalah kemampuan mengerti dan merasakan perspektif orang lain. Upaya remaja selanjutnya adalah efikasi diri. Remaja percaya bahwa mereka dapat memecahkan masalah dan berhasil. Misalnya, jangan berkecil hati dan selalu optimis. Upaya yg selanjutnya dimiliki sang remaja merupakan *reaching out* atau menemukan nasihat menurut perseteruan yg mereka hadapi, misalnya remaja akan lebih selektif lagi pada memilih pasangan hidupnya supaya insiden yg menimpa orangtuanya terjadi lagi kepadanya pada masa yg akan datang, kemampuan *reaching out* ini adalah keliru satu indikator pada resiliensi sebagaimana yg dinyatakan sang Reivich and Shatte bahwa pencapaian mendeskripsikan kemampuan individu buat menaikkan aspek-aspek positif pada kehidupannya yg meliputi juga keberanian seorang buat mengatasi segala ketakutan yg mengancam pada kehidupannya.

Sedangkan ciri remaja yg resilien yaitu, remaja yang memiliki keterampilan pengambilan keputusan yang baik, solid dan dapat memilih tempat untuk melanjutkan pendidikan dan jalur karier, memberi mereka kendali atas dorongan hati dan pemecahan masalah. Keterampilan ini adalah keterampilan yang bagus untuk remaja. Pengambilan keputusan merupakan salah satu indikator resiliensi, sebagaimana Harris menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses mengidentifikasi sebanyak mungkin pilihan dengan potensi keberhasilan atau efektivitas dan memilih pilihan yang sejalan dengan tujuan. Keinginan, gaya hidup, nilai dan keinginan (Rofiq, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menemukan posisi hasil penelitian yang relevan sebagai temuan dan pembanding dengan temuan terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2018) yang berjudul resiliensi remaja: perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. Adapun potret perbedaan resiliensi menunjukkan bahwa secara umum resiliensi remaja di wilayah perdesaan dan remaja yang sekolah di SMK lebih tinggi dibandingkan sebaliknya. Tidak terdapat perbedaan nyata antara resiliensi anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, akan tetapi secara khusus kerjasama dan komunikasi remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, sementara remaja perempuan memiliki problem solving dan empathy yang lebih tinggi (Euis Sunarti, 2018). Kedua penelitian Kushendar dan Aprezo Pardodi Maba, dkk (2022) yang berjudul fungsi advokasi terhadap resiliensi dan penerimaan diri bagi anak korban perceraian. Hasil penelitiannya adalah mempengaruhi pola pikiran dan kondisi psikologis korban yang mengakibatkan siswa mengalami trauma dan ketakutan sehingga mempengaruhi psikologis yang terlibat pada proses pembelajaran yang menurun dan kurangnya semangat atau motivasi walau X bisa dibilang sebagai siswa yang tegar tetapi hal tersebut diketahui ketika pelaksanaan konseling bahwa X merasa sedih, takut dan trauma yang berefek pada penurunan resiliensi dan penerimaan diri karena merasa bahwa masalah tersebut merengut martabat keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan output analisis & temuan data pada lapangan maka penulis menyimpulkan bahwa remaja dalam famili single parent berdasarkan perceraian pada Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi mempunyai resiliensi yg baik. Resiliensi yg baik tadi sanggup dicermati berdasarkan beberapa termin & karakteristik, termin yg pertama yaitu mengalah, ke 2 bertahan (survival), ketiga

pemulihan (recovery), keempat berkembang pesat (thriving) sedangkan karakteristiknya yaitu menjadi berikut seperti : 1) kesiapan diri untuk melayani orang lain, 2) memaknai keterampilan-keterampilan hayati yg meliputi keterampilan merogoh keputusan yg baik, tegas, & mengontrol impuls-impuls & dilema solving, 3) Sosialitas, kemampuan untuk sebagai seseorang sahabat & membangun interaksi-interaksi yg positif, 4) Memiliki perasaan humor, 5) Locus Kontrol Internal, 6) Swatantra atau independen, 7) Melihat masa depan secara positif, 8) Kemampuan untuk terus belajar, 9) Motivasi diri, 10) Kompetensi personal, 11) Harga diri & percaya diri. Sementara itu, remaja dengan orang tua tunggal yang bercerai mencari upaya untuk meningkatkan kemandirian, termasuk pengendalian emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis akar penyebab, empati, efikasi diri, dan *Reaching out*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Azizah, L. (2012). Analisis Perceraian dalam Kompilasi Hukum Islam. *Al-'Adalah*, 10(2), 415-422. <https://doi.org/10.24042/adalah.v10i2.295>
- Coulson R. (2006). *Resilience and self-talk in University Student*. Canada: Thesis of University of Calgary. [Google Scholar](#)
- Dewi, N. R., & Hendriani, W. (2014). Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(3), 37-43. [Google Scholar](#)
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (p. 236). PT. Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)
- Euis Sunarti, Intan Islamia. (2018). Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah. *Jurnal Ilmu Kel. & Kons.* Vol. 11. No.2. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.157>
- Hadianti, S. W., Nurwati, R. N., & Darwis, R. S. (2018). Karakteristik Individu Resilien Pada Remaja Berprestasi Yang Memiliki Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 65-72. [Google Scholar](#)
- Hartini, N. (2019). Complete family and teenager's well-being. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(5 Special Issue), 1302-1307. [Google Scholar](#)
- Imam Gunawan. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek* (p. 143). Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Kardinah, N. (2009). Keluarga dan Problematikanya Menuju Keluarga Sakinah. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1 (1), 109–120. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.2171>
- Kushendar, Aprezo Pardodi Maba, (2022), Fungsi Advokasi Terhadap Resiliensi dan Penerimaan Diri Bagi Anak Korban Perceraian, *Jurnal BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*. Vol 8 No. 2. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7094>
- Masdianah. Suryadi, B. (2010). *Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan Smart Ekselesia Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. [Google Scholar](#)
- Merlin Indriyani. (2018). *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua*. UIN Malik Ibrahim Malang. [Google Scholar](#)
- Nurhalisa, R. (2021). Tinjauan Literatur: Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Sistematis Terhadap Perceraian. *Media Gizi Kemas*, 10(1), 157-164. <http://dx.doi.org/10.20473/mgk.v10i1.2021.157-164>
- Purwanti, W., & Aulia, L. A.-A. (2017). Perbedaan Resiliensi antara Remaja yang Hidup dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, dan Remaja yang Hidup di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 62–70. <https://doi.org/10.35891/jip>

- Rofiq, A. A. (2016). Pentingnya Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial Bagi Siswa Smp. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 175–184. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.458>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Suwinita, I. G. A. M., & Marheni, A. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja Sma Antara Yang Single Father Dengan Single Mother Akibat Perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 59–67. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i01.p06>
- Yasin Amira, Sugiana, Aam Imaddudin, (2020). Resiliensi Pada Remaja Berdasarkan Keutuhan Keluarga. *Jurnal Journal of Inovatif Counseling: Theory, Practice & Research*. 4 (1), 8-19. [Google Scholar](#)